

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DENGAN MEDIA BHAGAVAD GĪTĀ KHUSUS GURU DI SDN KECAMATAN BASARANG

Ni Nyoman Triani¹, I Ketut Subagiasta², I Wayan Suasta³
nyomantriani4@gmail.com¹, ketutsubagiasta@yahoo.com.id²,
wayansuasta74iahntp@gmail.com³
nyomantriani4@gmail.com¹, ketutsubagiasta@iahntp.ac.id², wayansuasta@iahntp.ac.id³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 2 Pebruari 2024

Artikel direvisi: 3 Maret 2024

Artikel disetujui: 27 April 2024

Abstract

This research examined the use of the Bhagavad Gītā as a teaching medium in Hindu religious education, focusing specifically on teachers in three state elementary schools (SDN) in Basarang Subdistrict. The various challenges faced by Hindu religious education teachers in incorporating sacred texts as instructional media, particularly in teaching 6th-grade students specifically the lesson "Understanding the Core Teachings of the Bhagavad Gītā as a Guide to Life," is part of the 6th-grade curriculum become the motivation of this study. The research aimed to explore and describe teachers' strategies in using the Bhagavad Gītā as a learning medium in these schools. The study was grounded in theoretical frameworks by Lev Vygotsky's Constructivist Theory. A descriptive qualitative method was employed, with data gathered through observations, interviews, and documentation. The data analysis involved techniques such as data reduction, data display, and drawing conclusions. The findings revealed that to address these learning issues, teachers in Basarang Subdistrict undertook several initiatives, such as enhancing their knowledge of the Bhagavad Gītā, adapting teaching materials, and incorporating technology and supplementary resources into their lessons.

Keywords: Hindu Religious Education, Bhagavad Gītā, Learning Media, Teachers, State Elementary School Basarang Subdistrict

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pembelajaran pendidikan agama Hindu dengan menggunakan media Bhagavad Gītā, khususnya bagi guru di tiga Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang ada di Kecamatan Basarang. adanya berbagai kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Hindu dalam menggunakan pustaka suci sebagai media pembelajaran, terutama dalam pengajaran kepada peserta didik di kelas VI dalam materi ajar "Mengetahui isi pokok dari kitab Bhagavad Gītā sebagai tuntunan hidup" menjadi latar belakang penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dalam menggunakan media Bhagavad Gītā pada peserta didik di tiga SDN Kecamatan Basarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Lev Vygotsky. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran tersebut, guru-guru di Kecamatan Basarang melakukan berbagai upaya, termasuk meningkatkan pengetahuan para guru tentang Bhagavad Gītā, mengembangkan dan menyesuaikan materi ajar, serta memanfaatkan teknologi dan sumber daya tambahan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Hindu, Bhagavad Gītā, Media Pembelajaran, Guru, Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Basarang.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdampak langsung pada pembangunan bangsa. Dasar dan tujuan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 1 yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Pembelajaran dalam konteks tersebut menjadi elemen penting dalam pendidikan, di mana guru memainkan peran penting dalam menyampaikan materi dan membantu mengembangkan potensi diri peserta didik. Dimensi rohani peserta didik adalah salah satu aspek yang harus ditanamkan semenjak dini, tanpa pembinaan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moralitas, peserta didik mungkin tumbuh cerdas secara akademis namun kurang memiliki nilai-nilai etika yang baik. Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menekankan bahwa pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama sejalan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pustaka suci Bhagavad Gītā tersusun dalam 700 sloka (terjemahan) dan terbagi dalam 18 bab/adyaya, isinya terbagi menjadi tiga bagian pokok. Bagian-bagian pokok dalam pustaka Bhagavad Gītā diuraikan sebagai berikut: 1) Bagian 1, Bab I-VI, menjelaskan tentang disiplin kerja tanpa mengharap apa pun hasilnya dan sifat jiwa yang berada dalam badan manusia, 2) Bagian 2, Bab VII-XII, menjelaskan tentang disiplin ilmu dan kebaktian kepada Brahman Yang Maha Kuasa, dan 3) Bagian 3, Bab XIII-XVIII, menjelaskan kesimpulan dari kedua bagian sebelumnya dan disiplin pengabdian seluruh jiwa dan raganya serta kegiatan kerja yang ditujukan kepada Brahman. Ajaran-ajaran etika yang terkandung dalam pustaka suci seperti Bhagavad Gītā memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Implementasi

pembacaan Bhagavad Gītā berpengaruh positif terhadap perilaku peserta didik, memperkaya nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kesederhanaan, serta mengajarkan pentingnya kebenaran, kesucian, dan keindahan dalam kehidupan (Prathista dkk, 2020). Tujuan pendidikan agama Hindu telah dirumuskan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat melalui seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu sebagai berikut: 1) Menanamkan ajaran agama Hindu menjadi keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat Hindu dalam semua praktek kehidupannya, 2) Ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila, dasar negara Republik Indonesia, 3) Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara tatwa, susila dan upacara., dan 4) Untuk mengembangkan hidup rukun antar umat berbagai agama (Darta, 2020)

Tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Hindu dalam menggunakan Bhagavad Gītā sebagai media pembelajaran masih cukup signifikan. Andi (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran Bhagavad Gītā berbasis digital di Pasraman Gopisvara Buleleng memiliki dampak positif pada siswa. Penggunaan aplikasi dan gadget memotivasi peserta didik untuk aktif mempelajari Bhagavad Gītā dan menginternalisasi nilai-nilai penting seperti keagamaan, disiplin, ketenangan, dan kedermawanan sosial. Sedangkan Jaya (2022) dalam menjelaskan peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD melalui ajaran Karma Yoga yang terdapat dalam kitab suci Bhagavad Gītā. Oleh karena itu, diperlukan guru yang kompeten, kaya akan model pembelajaran, dan mampu memilih media yang tepat untuk menyampaikan materi agama Hindu kepada peserta didik. Kendala yang masih sering terjadi adalah guru-guru menggunakan media pembelajaran jika tersedia dan sesuai dengan materi, tetapi masih menghadapi keterbatasan dana, waktu, kreativitas, dan kesulitan mencari alat media yang tepat (Andriyani, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Hindu dalam mengatasi kesulitan penggunaan media Bhagavad Gītā pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SDN di kecamatan Basarang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi sehingga deskripsi hasil penelitian berupa kata-kata dan informasi yang diperoleh dari wawancara serta observasi terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menggunakan Bhagavad Gītā

bagi Guru di SDN Desa Basarang Jaya. Lokasi yang dipilih menjadi lokasi penelitian yaitu SDN 1 Basarang Jaya, SDN 2 Basarang Jaya, dan SDN 1 Batu Nindan yang bertempat di Jl. Trans Kalimantan, Kec. Basarang, Kab. Kapuas Prov. Kalimantan Tengah.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah *depth interview* (wawancara mendalam) dan observasi yang menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi yang bersifat terbuka/ tidak terstruktur sebagai instrument penelitian. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini dengan tujuan dapat mewakili informasi yang relevan, bukan sekadar mewakili populasi secara keseluruhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Studi dokumen. Data yang diperoleh dari tahap pengumpulan data dianalisis menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman dengan tahapan: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan. Penyajian hasil analisis data melibatkan hasil analisis data yang berupa narasi rinci yang berasal dari informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan para informan, termasuk hasil observasi, tanpa adanya komentar, evaluasi, atau interpretasi.

Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan kendala dalam proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Keterbatasan sumber daya dan media yang memadai, 2) Terbatasnya distribusi buku pegangan, 3) Tantangan dalam penyesuaian materi ajar dan metode pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku, 4) Keterbatasan waktu dalam pembelajaran, dan 4) Keterbatasan fasilitas pendukung dalam proses belajar mengajar. Upaya yang sudah dilakukan guru Pendidikan Agama Hindu dalam mengatasi kendala tersebut adalah: 1) Peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru, 2) Pengembangan dan adaptasi materi ajar, 3) Penyediaan sumber daya dan media pembelajaran, 4) Inovasi dalam metode pengajaran, 5) Evaluasi dan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Guru

Guru Pendidikan Agama Hindu di SDN Kecamatan Basarang perlu terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Bhagavad Gītā yang dapat dilakukan melalui: mengikuti pelatihan, *workshop*, dan seminar yang fokus pada penggunaan Bhagavad Gītā dalam pendidikan. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman juga bisa dicapai dengan melakukan studi mandiri melalui membaca buku, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan. Pemahaman yang mendalam terhadap Bhagavad Gītā akan

membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih baik dan membuatnya lebih relevan untuk siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ni Nyoman Hariati (Wawancara, 8 September 2023) berikut petikan hasil wawancaranya

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, saya sering mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang diadakan secara rutin. Dalam kegiatan KKG, kami berdiskusi tentang berbagai strategi pengajaran, berbagi sumber daya, dan saling memberikan masukan mengenai cara terbaik mengajarkan Bhagavad Gītā. Selain itu, saya juga melakukan studi mandiri dengan membaca buku dan sumber-sumber *online* yang relevan.

Pernyataan Ibu Ni Nyoman Hariati menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam meningkatkan kompetensi mengajar. Melalui partisipasi aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dan upaya studi mandiri, beliau berusaha mengatasi tantangan dalam mengajarkan Bhagavad Gītā.

Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi dan dukungan sesama rekan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan inovatif. Metode yang digunakan oleh Ibu Hariati mencerminkan pendekatan holistik yang tidak hanya mengandalkan pelatihan formal, tetapi juga inisiatif pribadi untuk memperdalam pemahaman materi ajar. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Made Mara (Wawancara, 15 September 2023),

Saya sering berpartisipasi dalam kegiatan KKG yang dilakukan oleh kelompok guru pendidikan agama Hindu di Kecamatan Basarang. Kegiatan ini melibatkan diskusi mendalam tentang Bhagavad Gītā, berbagi metode pengajaran, dan saling memberikan umpan balik tentang cara-cara yang efektif dalam mengajar. Selain itu, saya juga melakukan studi mandiri melalui membaca buku yang berkaitan dengan ajaran Bhagavad Gītā dan sumber-sumber *online* yang relevan.

Pernyataan bapak Made Mara menekankan pentingnya kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai *platform* untuk diskusi mendalam dan berbagi praktik terbaik dalam pengajaran Bhagavad Gītā. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan efektivitas KKG dalam mengembangkan strategi pengajaran yang relevan dan inovatif. Selain itu, Made Mara juga menunjukkan dedikasi pribadi melalui studi mandiri, yang menegaskan pentingnya kombinasi antara pembelajaran kolektif dan individual dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Bhagavad Gītā dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh I Wayan Suarna (Wawancara, 4 September 2023).

Saya aktif mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di daerah kami. Dalam KKG, kami sering mengadakan diskusi, berbagi pengalaman, dan saling memberikan masukan tentang metode pengajaran yang efektif. Selain itu, saya juga rutin membaca buku-buku dan artikel yang membahas Bhagavad Gītā serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok belajar.

Pernyataan I Wayan Suarna memberikan gambaran tentang bagaimana kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan masukan yang konstruktif. Partisipasi aktif dalam KKG menunjukkan adanya budaya profesional yang mendukung pengembangan berkelanjutan di kalangan guru. Selain itu, dedikasi beliau dalam membaca buku dan artikel yang relevan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan pribadi tetapi juga memperkaya metode pengajaran yang digunakan, sehingga materi Bhagavad Gītā dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara di atas berlandaskan dengan teori konstruktivisme dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial adalah kunci dalam proses pembelajaran para guru Pendidikan agama Hindu. Guru-guru Pendidikan Agama Hindu di SDN Kecamatan Basarang secara aktif terlibat dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) yang menyediakan *platform* untuk diskusi, berbagi pengalaman, dan saling memberikan masukan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui KKG guru-guru Pendidikan agama Hindu membangun pengetahuan baru dan memperbaiki pemahaman melalui kolaborasi dengan rekan-rekan sejawat, di mana setiap anggota dapat membantu satu sama lain untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Schunk (dalam Darsono, 2020) memfokuskan penjelasannya pada empat konsep utama teori konstruktivisme Vygotsky yang terdiri dari *Zone of Proximal Development (ZPD)*, *scaffolding*, serta bahasa dan pemikiran. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) terlihat jelas dalam partisipasi para guru di KKG, di mana para guru menerima dukungan dan umpan balik yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengajarkan Bhagavad Gītā. Partisipasi dalam KKG mendorong para guru untuk terus belajar dan mengatasi tantangan dalam pengajaran. Selain itu, KKG menyediakan konteks sosial yang memungkinkan para guru untuk berbagi nilai-nilai budaya dan pedagogi yang relevan dengan pengajaran Bhagavad Gītā, membantu para guru memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut serta menerapkannya dalam konteks pengajaran yang lebih luas. Di samping partisipasi dalam KKG, para guru juga melakukan studi mandiri dengan membaca buku, artikel, dan sumber-sumber *online* yang relevan, menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dan dinamis. Dengan inisiatif pribadi dalam mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman terhadap materi ajar, para guru berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para guru terhadap Bhagavad Gītā. Pendekatan ini tidak hanya

memperkaya pengetahuan guru tetapi juga meningkatkan efektivitas pengajaran para guru sehingga mampu menyampaikan materi dengan lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Pengembangan dan Adaptasi Materi Ajar

Pengembangan dan adaptasi materi ajar merupakan langkah penting untuk mengatasi kesulitan dalam menggunakan media Bhagavad Gītā. Guru perlu menyesuaikan materi ajar agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa serta kurikulum yang berlaku. Penyesuaian materi ajar mencakup: 1) Penyederhanaan bahasa, 2) Penambahan ilustrasi atau contoh-contoh konkret, dan 3) Penggunaan analogi yang mudah dipahami oleh siswa. Pengembangan materi ajar juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan konteks lokal, sehingga materi yang diajarkan lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa di SDN Kecamatan Basarang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ni Nyoman Hariati (Wawancara, 8 September 2023) yang menyatakan.

Saya menyederhanakan bahasa dalam Bhagavad Gītā agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Banyak istilah yang cukup sulit, jadi saya berusaha menggunakan kata-kata yang lebih sederhana tanpa mengubah makna aslinya. Saya juga menambahkan gambar dan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran, saya memberikan contoh situasi yang siswa alami di sekolah atau di rumah. Ini membantu siswa lebih mudah menghubungkan ajaran Bhagavad Gītā dengan pengalaman siswa sendiri.

Pernyataan Ibu Ni Nyoman Hariati menunjukkan upaya yang signifikan dalam menyederhanakan bahasa dalam Bhagavad Gītā agar lebih mudah dipahami oleh siswa, tanpa mengubah makna aslinya. Guru juga menambahkan gambar dan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran, guru memberikan contoh situasi yang siswa alami di sekolah atau di rumah. Pendekatan ini membantu siswa lebih mudah menghubungkan ajaran Bhagavad Gītā dengan pengalaman siswa sendiri. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh bapak Made Mara (Wawancara, 15 September 2023),

Saya selalu menyesuaikan materi ajar dengan tingkat pemahaman siswa. Salah satu cara yang saya gunakan adalah dengan membuat perumpamaan yang mudah dimengerti oleh siswa. Misalnya, saya membandingkan konsep karma dengan tindakan sehari-hari seperti membantu teman atau menjaga kebersihan. Saya juga menggunakan alat bantu visual seperti gambar dan diagram untuk memperjelas konsep-konsep yang sulit. Dengan cara ini, siswa bisa lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran Bhagavad Gītā dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan bapak Made Mara menunjukkan dedikasi dalam menyesuaikan materi ajar dengan tingkat pemahaman siswa. Dengan membuat perumpamaan yang mudah dimengerti, seperti

membandingkan konsep karma dengan tindakan sehari-hari seperti membantu teman atau menjaga kebersihan, guru mempermudah pemahaman siswa.

Penggunaan alat bantu visual seperti gambar dan diagram juga membantu memperjelas konsep-konsep yang sulit. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran Bhagavad Gītā dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh bapak I Wayan Suarna (Wawancara, 21 Agustus 2023) yang menyatakan.

Saya fokus pada penyederhanaan konsep-konsep yang sulit dalam Bhagavad Gītā. Salah satu metode yang efektif adalah dengan menggunakan cerita atau narasi yang menarik. Saya sering menghubungkan ajaran dalam Bhagavad Gītā dengan cerita rakyat atau legenda lokal yang dikenal oleh siswa. Ini membantu siswa lebih mudah mengingat dan memahami ajaran tersebut. Penggunaan cerita ini juga membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga siswa lebih antusias dalam belajar.

Pernyataan bapak I Wayan Suarna fokus pada penyederhanaan konsep-konsep yang sulit dalam Bhagavad Gītā dengan menggunakan cerita atau narasi yang menarik. Dengan menghubungkan ajaran dalam Bhagavad Gītā dengan cerita rakyat atau legenda lokal yang dikenal oleh siswa, guru membantu peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami ajaran tersebut. Penggunaan cerita ini juga membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi peserta didik sehingga peserta didik lebih antusias dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara di atas berlandaskan teori konstruktivisme, dapat disimpulkan bahwa guru secara aktif memfasilitasi pembelajaran siswa dengan cara-cara yang mendukung pembentukan pengetahuan melalui interaksi sosial dan penggunaan alat bantu. Penyederhanaan bahasa dan penggunaan analogi serta alat bantu visual menunjukkan pemahaman guru terhadap pentingnya *scaffolding*, di mana siswa dibantu untuk memahami konsep-konsep yang kompleks dengan memberikan struktur dan dukungan yang tepat. Guru juga memanfaatkan cerita rakyat dan legenda lokal untuk menghubungkan ajaran Bhagavad Gītā dengan konteks budaya siswa, yang sejalan dengan konsep Vygotsky tentang pembelajaran yang bermakna melalui konteks sosial dan budaya. Penggunaan narasi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga relevan, membantu siswa untuk lebih mudah mengingat dan menginternalisasi ajaran tersebut. Dalam konteks pembelajaran, pandangan konstruktivis menyatakan bahwa anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk menggunakan strategi belajar sendiri secara sadar, guru hanya berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. (Febriani, 2021)

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai mediator dalam proses pembelajaran, menyediakan alat-alat dan strategi yang memungkinkan siswa membangun

pemahaman siswa sendiri. Dengan demikian, metode yang diterapkan oleh guru dalam wawancara ini mencerminkan prinsip-prinsip utama dari teori konstruktivisme Vygotsky, di mana pembelajaran dianggap sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi aktif antara guru, siswa, dan lingkungan.

Penyediaan Sumber Daya dan Media Pembelajaran

Penggunaan Bhagavad Gītā dalam pembelajaran, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk menyediakan sumber daya dan media pembelajaran yang memadai. Ini termasuk buku teks, modul, alat peraga, dan media digital yang dapat membantu dalam penyampaian materi. Selain itu, akses terhadap perpustakaan dan sumber daya *online* yang berkualitas juga sangat penting. Guru juga bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari dan mengembangkan sumber daya pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Suminto (Wawancara, 8 September 2023) yang menyatakan.

Sumber daya dan media pembelajaran sangat penting untuk memastikan ajaran Bhagavad Gītā dapat disampaikan dengan efektif. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, baik berupa buku teks, alat peraga, maupun media digital, proses pembelajaran dapat terhambat. Kami perlu memastikan bahwa semua kebutuhan ini tersedia agar proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan baik dan siswa mendapatkan manfaat maksimal dari ajaran Bhagavad Gītā.

Pernyataan Bapak Suminto menyoroti pentingnya sumber daya dan media pembelajaran yang memadai, seperti buku teks, alat peraga, dan media digital, untuk memastikan siswa memahami ajaran Bhagavad Gītā dengan baik. Tanpa sumber daya yang cukup, proses pembelajaran bisa terhambat dan kurang efektif. Peneliti setuju bahwa dukungan sumber daya yang lengkap sangat diperlukan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dan mendukung siswa. Penggunaan media digital dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi.

Penyediaan sumber daya penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama Hindu di SDN Kecamatan Basarang, mengatasi tantangan dalam penggunaan media Bhagavad Gītā, dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Hindu di

sekolah dasar. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh bapak I Made Suwentera (Wawancara, 8 September 2023),

Kami berusaha memperbaiki ketersediaan sumber daya dengan memperbarui koleksi buku dan alat peraga yang relevan dengan Bhagavad Gītā. Kami juga berupaya mendapatkan bantuan dari pemerintah dan organisasi lain untuk menyediakan media digital dan alat bantu ajar lainnya. Selain itu, kami meningkatkan fasilitas perpustakaan sekolah dan menyediakan akses ke sumber daya *online* untuk mendukung pembelajaran.

Pernyataan bapak I Made Suwentera ini menunjukkan komitmen sekolah untuk meningkatkan sumber daya pembelajaran Bhagavad Gītā. Memperbarui koleksi buku dan alat peraga relevan penting agar materi tetap *up-to-date* dan menarik bagi siswa. Usaha mendapatkan bantuan dari pemerintah dan organisasi lain untuk menyediakan media digital dan alat bantu ajar menunjukkan kesadaran akan pentingnya teknologi dalam pendidikan. Peningkatan fasilitas perpustakaan dan akses ke sumber daya *online* mendukung pembelajaran mandiri siswa. Upaya-upaya ini mencerminkan pendekatan proaktif dalam mengatasi tantangan penggunaan media Bhagavad Gītā dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Hindu di sekolah. Dukungan sumber daya yang memadai membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik, sehingga siswa mendapatkan manfaat maksimal dari ajaran Bhagavad Gītā. Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh bapak Sulikhin (Wawancara, 21 Agustus 2023) yang menyatakan.

Kami menyelenggarakan pelatihan bagi guru mengenai penggunaan teknologi dan media digital dalam pengajaran. Kami juga memfasilitasi pertemuan rutin dalam KKG untuk berbagi ide dan materi ajar yang inovatif. Dukungan ini penting agar guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang menarik dan efektif, meskipun dengan keterbatasan sumber daya.

Pernyataan bapak Sulikhin ini menunjukkan upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penggunaan teknologi dan media digital dalam pengajaran. Selain itu, pertemuan rutin dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk berbagi ide dan materi ajar inovatif sangat penting untuk memperkaya metode pengajaran. Dukungan ini membantu guru mengembangkan cara mengajar yang menarik dan efektif meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Peneliti melihat bahwa inisiatif ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan ajaran Bhagavad Gītā disampaikan dengan cara yang lebih menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara di atas berlandaskan teori konstruktivisme, dapat disimpulkan bahwa dukungan dan pelatihan bagi guru sangat penting dalam

meningkatkan efektivitas pengajaran. Pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang lain. Pelatihan penggunaan teknologi dan media digital, serta pertemuan rutin dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk berbagi ide dan materi ajar inovatif, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan profesional guru. Dengan adanya pelatihan dan dukungan ini, guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih menarik dan efektif meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih baik dan memahami ajaran Bhagavad Gītā secara mendalam. Dukungan eksternal dan kolaborasi antar guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Hindu di sekolah dasar, sesuai dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme.

Inovasi dalam Metode Pengajaran

Inovasi dalam metode pengajaran sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam penggunaan media Bhagavad Gītā. Guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang interaktif dan menarik, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan kegiatan praktis yang melibatkan siswa secara aktif. Metode pengajaran yang kreatif akan membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran Bhagavad Gītā dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan teknologi seperti presentasi multimedia, video, dan aplikasi pembelajaran juga bisa menjadi alternatif yang efektif dalam menyampaikan materi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ni Nyoman Hariati (Wawancara, 8 September 2023) yang menyatakan.

Saya jarang menggunakan teknologi karena keterbatasan fasilitas di sekolah kami. Namun, saya berusaha membuat materi pelajaran menarik dengan metode konvensional seperti cerita dan ilustrasi. Pembelajaran dengan metode konvensional sejauh ini saya rasa masih cukup efektif. Meskipun tidak seinteraktif menggunakan teknologi, metode konvensional masih dapat membuat siswa terlibat dan memahami materi dengan baik melalui pendekatan yang lebih personal.

Pernyataan Ibu Ni Nyoman Hariati ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah, penggunaan metode konvensional seperti cerita dan ilustrasi tetap efektif. Ibu Ni Nyoman Hariati berhasil membuat pembelajaran menarik dan interaktif melalui pendekatan personal. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dan dedikasi guru dapat mengatasi keterbatasan teknologi, meskipun peningkatan akses teknologi di sekolah tetap diperlukan untuk mendukung inovasi dalam pengajaran. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh bapak Made Mara (Wawancara, 15 September 2023) yang menyatakan.

Saya lebih sering menggunakan metode konvensional karena keterbatasan akses teknologi. Namun, saya mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan praktis. Saya selalu mencoba membuat pelajaran bervariasi dan relevan

dengan kehidupan siswa. Menggunakan contoh nyata dan cerita dari Bhagavad Gītā yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu.

Pernyataan bapak Made Mara menggarisbawahi tantangan yang dihadapi karena keterbatasan akses teknologi. Meskipun demikian, bapak Made Mara berhasil mengajak siswa berpartisipasi aktif melalui diskusi dan kegiatan praktis.

Usaha untuk membuat pelajaran bervariasi dan relevan dengan kehidupan siswa menunjukkan pendekatan yang kreatif dan adaptif. Penggunaan contoh nyata dan cerita dari Bhagavad Gītā untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa adalah strategi yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan aplikasi ajaran dalam konteks yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa metode konvensional, jika digunakan dengan bijak dan kreatif, masih dapat memberikan dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran. Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh bapak I Wayan Suarna (Wawancara, 21 Agustus 2023) yang menyatakan.

Kendala utamanya adalah ketersediaan perangkat dan dukungan teknis. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke teknologi, tetapi saya berusaha memastikan bahwa semua siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Teknologi sangat membantu. Saya sering menggunakan presentasi multimedia dan video untuk membuat pelajaran lebih hidup. Ini membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori.

Pernyataan bapak I Wayan Suarna menyoroti masalah ketersediaan perangkat dan dukungan teknis sebagai kendala utama dalam penggunaan teknologi di kelas. Meskipun tidak semua siswa memiliki akses yang sama, bapak I Wayan Suarna berusaha memastikan pembelajaran tetap efektif dan dapat diikuti oleh semua siswa. Penggunaan presentasi multimedia dan video merupakan langkah inovatif untuk membuat pelajaran lebih menarik dan hidup. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi siswa dengan gaya belajar visual dan auditori, yang menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman siswa. Namun, untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan peningkatan dukungan teknis dan akses teknologi yang merata di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara di atas berlandaskan teori konstruktivisme, dapat disimpulkan bahwa guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif meskipun dengan keterbatasan teknologi. Interaksi sosial antara guru dan siswa, serta antar siswa, sangat mendukung proses konstruksi pengetahuan. Penggunaan contoh nyata dan cerita dari Bhagavad Gītā membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan relevansi dan pemahaman. Guru memainkan peran sebagai fasilitator yang membantu dan mendukung dalam proses belajar siswa, sesuai dengan konsep *scaffolding* yang dikemukakan oleh Vygotsky. Meskipun metode konvensional

efektif, akses yang lebih baik terhadap teknologi dapat lebih mendukung inovasi dan keanekaragaman dalam metode pengajaran. Dengan demikian, pendekatan kreatif dan adaptif yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dengan keterbatasan fasilitas tetap dapat mencapai hasil yang efektif dan bermakna bagi siswa.

Evaluasi dan Refleksi terhadap Hasil Pembelajaran

Evaluasi dan refleksi terhadap hasil pembelajaran adalah langkah penting untuk memastikan efektivitas penggunaan media Bhagavad Gītā dalam pendidikan agama Hindu. Guru perlu secara rutin mengevaluasi metode pengajaran dan materi yang digunakan, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Refleksi ini dapat dilakukan melalui pengamatan, umpan balik dari siswa, serta diskusi dengan rekan sejawat. Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ni Nyoman Hariati (Wawancara, 8 September 2023) yang menyatakan.

Saya biasanya mengevaluasi setelah setiap sesi dengan meminta pendapat langsung dari siswa. Saya juga melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan seberapa baik siswa memahami ajaran dari Bhagavad Gītā. Setiap akhir bulan, saya berbicara dengan rekan guru untuk mendiskusikan hasil pembelajaran dan mencari tahu area mana yang perlu diperbaiki. Dengan cara ini, saya bisa menyesuaikan metode pengajaran dan materi agar lebih efektif di masa depan.

Pernyataan Ibu Ni Nyoman Hariati mencerminkan pendekatan yang menyeluruh dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan rutin meminta pendapat siswa dan mengamati interaksi siswa dengan materi, Ibu Ni Nyoman Hariati dapat memperoleh wawasan berharga tentang efektivitas metode pengajaran dan pemahaman siswa. Diskusi bulanan dengan rekan guru menambah dimensi kolaboratif dalam proses evaluasi, memungkinkan identifikasi dan perbaikan area yang membutuhkan perhatian.

Strategi tersebut menunjukkan komitmen terhadap peningkatan berkelanjutan dan adaptasi yang responsif terhadap kebutuhan siswa, yang merupakan praktik penting dalam memastikan pembelajaran yang efektif dan relevan. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh bapak Made Mara (Wawancara, 15 September 2023).

Saya mengumpulkan pendapat siswa melalui kuesioner dan diskusi di kelas. Selain itu, saya menilai pemahaman siswa melalui tes dan tugas. Kami juga berbicara dalam rapat guru tentang tantangan dan keberhasilan dalam pengajaran. Berdasarkan hasil tersebut, saya menyesuaikan metode dan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Pernyataan bapak Made Mara menunjukkan cara yang terstruktur dan berbasis data dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Dengan mengumpulkan pendapat siswa melalui kuesioner dan diskusi di kelas, serta menilai pemahaman siswa lewat tes dan tugas, bapak Made Mara bisa memahami seberapa efektif materi dan metode pengajaran yang digunakan. Diskusi dalam rapat guru tentang tantangan dan keberhasilan juga membantu dalam menyesuaikan cara mengajar dan materi agar lebih baik di masa depan. Pendekatan ini menunjukkan dedikasi untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan materi tetap bermanfaat bagi siswa. Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh bapak I Wayan Suarna (Wawancara, 4 September 2023) yang menyatakan.

Saya menilai dengan mengamati langsung kegiatan kelas dan tugas siswa yang berkaitan dengan Bhagavad Gītā. Saya juga meminta pendapat siswa tentang materi dan metode yang digunakan. Diskusi dengan rekan guru membantu kami mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan dalam pengajaran. Berdasarkan hasil ini, saya menyesuaikan cara mengajar agar materi lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Pernyataan bapak I Wayan Suarna menunjukkan cara yang praktis dalam menilai hasil pembelajaran. Dengan mengamati langsung bagaimana siswa beraktivitas di kelas dan melihat hasil tugas para siswa, bapak I Wayan Suarna bisa memahami seberapa baik siswa memahami materi Bhagavad Gītā. Meminta pendapat siswa tentang materi dan metode juga memberikan informasi penting. Diskusi dengan rekan guru membantu bapak I Wayan Suarna melihat apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Berdasarkan informasi ini, bapak I Wayan Suarna menyesuaikan cara mengajar agar materi lebih sesuai dan menarik bagi siswa. Pendekatan ini menunjukkan usaha untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara di atas berlandaskan teori konstruktivisme, dapat disimpulkan guru secara aktif melibatkan siswa dan rekan guru dalam proses evaluasi, menggunakan berbagai metode seperti umpan balik langsung dari siswa, kuesioner, dan diskusi kelompok. Pendekatan ini mendukung konsep mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, serta penerapan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dengan menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan pemahaman siswa.

Diskusi bulanan dan kolaborasi antara guru berfungsi sebagai bentuk *scaffolding*, memberikan dukungan sosial yang memungkinkan penyesuaian yang lebih baik terhadap kebutuhan siswa. Refleksi yang dilakukan tidak hanya fokus pada hasil individu, tetapi juga melibatkan dialog sosial, tentang pentingnya pengalaman pribadi dan interaksi dalam membangun pengetahuan.

para guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan responsif, memastikan bahwa media Bhagavad Gītā disampaikan secara efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah disajikan dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan guru Pendidikan Agama Hindu di SDN kecamatan Basarang telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan menggunakan media Bhagavad Gītā. Para guru berusaha mengatasi kendala dalam penggunaan media Bhagavad Gītā dengan meningkatkan pengetahuan para guru melalui pelatihan, mengadaptasi materi ajar, serta mencari dan menggunakan sumber daya tambahan. Upaya ini mencerminkan dedikasi guru dalam memaksimalkan pemanfaatan media Bhagavad Gītā untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, para guru juga menekankan pada pentingnya evaluasi dan refleksi sebagai salah satu upaya dalam mengatasi kendala yang terjadi selama proses pembelajaran. Evaluasi dan refleksi terhadap hasil pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa pencapaian positif, masih diperlukan perbaikan dalam metode pengajaran dan pemanfaatan media. Guru perlu melakukan penilaian yang lebih mendalam untuk memahami efektivitas penggunaan media Bhagavad Gītā dalam konteks pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Andi, I M B. 2018. Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran Bhagavad Gita Digital di Pasraman Gopisvara Buleleng. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), pp. 183-190.
- Andriyani, M. 2021. *Problematika Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Pada Muatan Bahasa Indonesia Di Mi Nw Nurul Harmain Narmada Tahun Pelajaran Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Skripsi. Mataram: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram Mataram .
- Darsono, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Darta, I. N. 2020. Pendidikan Agama Hindu dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Jurnal Pendidikan Hindu*, Volume 7(2), September 2020. ISSN: 2355-5696 (cetak), ISSN: 2655-0156 (online).
- Febriani, M. 2021. IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), pp. 61-66.
- Jaya, I. K. M. A. 2022. Peran Guru Tingkatkan Motivasi Belajar Siswa SD melalui Ajaran Karma Yoga. *Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama*, 8(2), p. 87 – 94.
- Krishna, A. 2018. *Bhagavad Gītā Transkreasi Baru untuk Zaman Baru*. Jakarta: Pusat Studi Veda & Dharma.

- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>
- Prathista, G. S. D. A. W. W. a. P. B. 2020. Implementasi Pembacaan Bhagawad Gita dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Terhadap Peserta Didik di Pasraman Indraprasta Mutihan Surakarta. Jawa Dwipa , 1 (2), pp. 74-87.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <https://www.regulasip.id/book/1393/read>.